

Menakar Eksistensi Financial Technology Lending

By Diah Ayu Septi Fauji



MENAKAR EKSISTENSI *FINANCIAL TECHNOLOGY LENDING*

Diah Ayu Septi Fauji¹, Moch. Wahyu Widodo²

¹² Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kediri

septifauji@unpkediri.ac.id / dseptifauzi@gmail.com

¹ doi.org/10.18382/jraam.xxxxxxxx

Informasi Artikel

Tanggal masuk

Tanggal revisi

Tanggal diterima

Keywords:

Existence

Financial Technology Lending

Fintech

¹⁷

Abstract

The purpose of this study is to measure the existence of financial technology lending companies. So far there has been no research on the existence of financial technology lending companies, so this research ⁹ is important to do. This research uses a case study and is a single case study. The results of this study indicate that the existence ¹¹ the company is included in the system of absolute community life because of the dependence between the company and the community so that it cannot be separated forever. The existence of financial lending technology is rated 4, this means that financial lending ¹¹ technology is considered good by the community. Financial lending technology can meet the needs of people who are unbanked and underserved. This number 4 also shows that the existence of financial technology lending has gained trust (exists) from the community.

Kata kunci:

Eksistensi

Financial Technology Lending

Fintech

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menakar eksistensi perusahaan *financial technology lending*. Sejauh ini belum ada penelitian tentang eksistensi perusahaan *financial technology lending*, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan studi kasus dan bersifat *single case study*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Eksistensi perusahaan masuk dalam tata kehidupan bermasyarakat mutlak karena adanya ketergantungan diantara perusahaan dan masyarakat sehingga tidak dapat dipisahkan selamanya. Keberadaan *financial technology lending* ini mendapatkan rating 4, hal ini berarti *financial technology lending* dinilai baik oleh masyarakat. *Financial technology lending* dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang *unbanked* dan *undeserved*. Angka 4 ini pula menunjukkan bahwa keberadaan *financial technology lending* telah mendapat kepercayaan (eksistensi) dari masyarakat.



1. Pendahuluan

Sampai dengan Maret 2020 perkembangan *financial technology lending* berkembang pesat. Hal ini sesuai dengan laporan yang dipublikasikan oleh OJK tentang

perkembangan *financial technology lending* (pendanaan gotong royong *online*) edisi Maret 2020 [1]. Pada laporan dari Komisioner OJK tersebut terlihat bahwa jumlah pengguna *fintech* ini mayoritas berusia antara

19 – 34 tahun, dengan jumlah akumulasi penyaluran pinjaman total per maret 2020 Rp. 102.534,39 Milyar[1]. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan *startup* (rintisan) *financial technology lending* ini sangat pesat dan telah menjangkau seluruh provinsi di Indonesia. Pertumbuhan ini tidak hanya dalam jumlah perusahaan namun juga kontribusi terhadap perekonomian. Dalam tiga tahun terakhir terlihat perkembangan yang cukup signifikan terlihat perkembangan yang cukup signifikan *financial technology lending* di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Perkembangan *Fintech Lending*



sumber: OJK[1]
 Namun masalah – masalah yang timbul dari *financial technology lending* itu juga masih sering terjadi. Seperti masalah yang viral di media sosial seperti berikut[2]: 1) Banyak ditemukannya penyalahgunaan data oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, yang artinya keamanan dari *financial technology lending* itu bisa diretas. 2) Banyaknya teror dari *debt collector* yang terkadang bukan hanya menasar kepada konsumen *financial technology lending*. 3) Adanya kasus konsumen yang tidak bisa membayar hutang[3] Hal ini nampak seperti gambar berikut :

Gambar 2. Keluhan tentang *Fintech Lending*



Selain dari twitter peneliti mencoba mencari informasi dari ulasan pengguna *financial technology lending* di *play store* seperti berikut ini :

Gambar 3. Keluhan tentang *Fintech Lending*



Gambar 4. Keluhan tentang *Fintech Lending*



Gambar 5. Keluhan tentang *Fintech Lending*



Gambar 6. Keluhan tentang *Fintech Lending*



Selain keluhan – keluhan di media sosial **26** tas, *Bisnis.com* juga menyebutkan bahwa *Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI)* menerima banyak aduan tentang *fintech lending* diantaranya aduan gagal bayar, cara penagihan ke konsumen, tidak

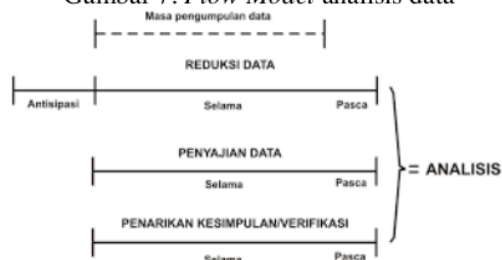
adanya proteksi data pribadi konsumen dan juga adanya perusahaan *fintech* ilegal[4][5].Sehubungan dengan banyaknya tantangan dan masalah yang timbul, perlu untuk mengevaluasi seluruh proses manajemen perusahaan. Selain bahan evaluasi perusahaan juga memerlukan bahan pertimbangan bagi industri jasa keuangan dari kajian- kajian akademisi[5] agar perusahaan dapat beroperasi secara lebih baik dan mampu menjaga eksistensinya, mengingat perkembangan *fintech* dianggap sebagai sebuah peluang evolusi sektor keuangan masa depan atau malah dian[25]ap menjadi ancaman yang merugikan [5]. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas tentang (1) Bagaimana eksistensi perusahaan *financial technology lending* berdasarkan persepsi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menakar eksistensi perusahaan *financial technology lending* karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan *start up financial technology lending* dan besarnya peluang pasar seperti bonus demografi ditahun 2030 yang akan dialami oleh Indonesia. Belum banyak penelitian terkait eksistensi perusahaan baru yang bergerak di sektor keuangan digital oleh karenanya penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan secara teoritis dapat menambah pengetahuan tentang *fintech lending* serta menjadi bahan pertimbangan oleh perusahaan *fintech lending*.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif jenis deskriptif yang mana perhatian dari penelitian ini tertuju pada pemahaman tingkah laku manusia[6]. Peneliti[15] ini dilakukan dari Kota Kediri dengan Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data diantaranya wawancara melalui telp dan melalui pertanyaan yang telah disebar melalui *google form*. Proses pengumpulan data dilakukan di bulan April 2020. Lebih

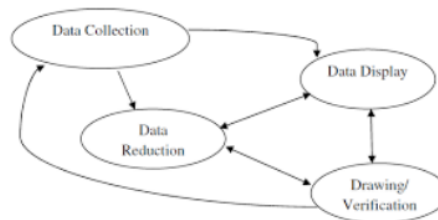
lanjut untuk membahas tentang eksistensi perusahaan, penulis melakukan wawancara dengan[24]forman yang telah melalui tahap – tahap penentuan informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang pernah melakukan transaksi pada *financial technology lending*. Penentuan informan yang telah ditetapkan yaitu 5 R (*Relevance, Recommendation, Readiness, Rapport, Reassurance*)[7]. Usia yang menjadi informan ini berada dikisaran 28 – 40 tahun. Usia tersebut dirasa cukup memiliki pemikiran yang matang dalam membuat pertimbangan sehingga jawaban dari informan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan dari pengumpulan data yaitu setelah peneliti membuat *google form* dengan isian pertanyaan wawancara awal, kemudian peneliti melakukan *follow up* kepada informan yang memenuhi syarat dan melakukan wawancara melalui *video call*. Hal ini menjadi keterbatasan peneliti mengingat pengumpulan dilakukan saat ada pemberlakuan *work from home*.Setelah data dari informan telah siap, peneliti melakukan langkah analisis data yang meliputi :

Gambar 7. *Flow Model* analisis data



Sumber :Sugiyono, 2016[8]

Gambar 8. *Interactive model* analisis data[8]



Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil temuan secara deskriptif adalah

sebagai berikut :

1) A, usia 28 tahun, Karyawan Swasta Informan pertama menyebutkan “pertama kali meminjam ke *financial technology lending* itu saat kepepet tidak ada uang terus anak sakit. Saya *single parents* jadi harus kerja keras sendiri. Saya memakai jasa *financial technology lending* yang dari awal peminjaman bagus tidak ada masalah Cuma sebenarnya jika bisa memilih, saya tidak akan memilih pinjam di pinjol (*red:fintech lending*). Bunganya besar. Tapi ya mau bagaimana lagi terhimpit kebutuhan sih. Kadang ya takut tapi lagi – lagi terpaksa. Mungkin kedepan pinjol (*red:fintech lending*) ini harus banyak berbenah, karena kalau begini terus ya makin banyak kasus terjerat pinjol (*red:fintech lending*) dan nasabah tidak bisa lagi menyelamatkan diri dari jeratan tersebut. Kalau secara sistem sih memang sangat membantu karena pelayanannya mudah, cepat. Kalau disuruh kasih nilai, *financial technology lending*/ pinjol (*red:fintech lending*) ini nilainya 4, 2 karena pinjol (*red:fintech lending*) ini eksis dan banyak membantu orang- orang seperti saya”.

2) R, usia 45 tahun, Karyawan Swasta Informan kedua ini menyampaikan bahwa “*Financial technology lending* itu seperti kartu kredit. Kadang bisa buat ketagihan, tapi bisa juga menjadi permainan mulai dari *marketing*, *approvalnya*. Saya ikut menggunakan *financial technology lending* karena kebutuhan mendesak. Saya dulu punya 12 kartu kredit yang sekarang tinggal 8, kartu kredit untuk bangun rumah, kuliah. Dan pernah pinjam ke *financial technology lending* juga. Jadi istilahnya kalau untuk model hutang- hutang begini saya paham. Bahkan sebenarnya ketika kita tidak sanggup bayar itu semacam ada asuransinya, tapi sayangnya tidak cukup edukasi. Selama ini orang – orang kan cenderung kalau kepepet tidak memperhatikan risiko yang ada, jadi kadang asal aj pinjam di *financial technology lending*. Tidak banyak yang tahu sebenarnya

berapa *financial technology lending* yang berijin. Kalau disuruh memberi nilai rating saya kasih nilainya 4,5 karena *Fintech lending* karena ya memang selama ini saya nyaman menggunakannya, selama saya ada kebutuhan mendadak, pinjam di *Fintech lending* menjadi satu- satunya solusi. Karena kalau mau gadai pun ya saya ga punya jaminan (sambil tertawa)”.

3) W, Usia 29 tahun, Karyawan Swasta “Aplikasi kredit terbaik yang pernah aku pakai adalah kredit pintar sudah beberapa kali pinjam disini selalu di terima. Verifikasi sngat mudah. Proses cepat dan bunga yang wajar/ringan. Kalian tidak akan menyesal kalau *download* kredit pintar. Limit awalnya rendah, tapi lama-lama akan naik & akan terus naik sesuai ketepatan kita membayar tagihan, jangan sampai telat. Semoga *financial technology lending* semacam ini semakin berkembang dan terus berkembang. Kalau untuk nilai saya kasih nilai 4,7 karena *financial technology lending* benar- benar membantu saya saat ada kebutuhan mendesak dan belum gajian. Kalau kinerja *financial technology lending* seperti ini terus saya percaya kalau memang keberadaan *financial technology lending* eksis dan akan terus ada. Memang banyak pro kontra di lingkungan sekitar saya sih, namun saya menggunakan layanan pinjaman *online* berdasarkan hal yang telah saya teliti dan pahami betul *impactnya*, alhasil menggunakannya adalah suatu keputusan pribadi yang sudah mutlak”.

4. Az, 30 tahun, Wirausaha “Saya terbantu sekali dengan adanya *financial technology lending*. Pengajuan saya langsung di terima. Dan saya sudah melunasinya walaupun telat satu hari. Hanya saja saya tidak ingin mengambil kembali. Karna saat cair uang ada potongan langsung. Dan saat mengembalikan bunganya sangat besar. Saya rasa masih lebih baik aplikasi AL bunga rendah. Dan tanpa ada potongan saat pencairan. Kemudian saya pernah

melakukan pinjaman karena saya penasaran akan metode atau cara dalam melakukan pembayaran secara cicilan atas suatu barang. Didukung dengan kebutuhan dan keadaan finansial saya saat itu, akhirnya saya mencoba mengajukan pinjaman atau kredit dari platform Kredivo untuk pertama kalinya. Hanya saja mengalami kendala dalam proses pengajuan yang terlalu rumit, akhirnya saya berpindah ke platform Akulaku, dimana proses pengajuan kredit saya rasa lebih mudah. Proses dan syarat pengajuan kredit tidak serumit apabila kita mengajukan kredit pada bank konvensional. Proses verifikasi dan pemberkasan juga tergolong lebih *simple* dan mudah. Jadi selama menggunakan fasilitas *financial technology lending* ini saya sangat terbantu dan termudahkan. Untuk nilai yang bisa saya kasih untuk *financial technology lending* ini sebesar 4. Secara keberadaan *financial technology lending* memang eksis dikalangan orang seperti saya. Mengingat usia 30 an ini sudah tidak mungkin lagi minta ke orang tua dan kebutuhan tambah banyak. Tapi kalau sekarang musim corona ini nih untuk *fintech* resmi dibawah OJK setau saya sudah tidak melakukan ada pembatasan pencairan pembiayaan”.

5. B, usia 20 tahun, Wirausaha

“Saya pernah pinjam di *fintech lending* untuk membuka usaha karena memang kurang modal dan akhirnya memberanikan diri untuk meminjam di aplikasi pinjaman *online* dan awalnya sempat ragu untuk mengajukan karena takut tidak di terima karena biasanya minimal umur 21 dan saya masih 20 dan akhirnya dalam waktu 30 menit langsung pencairan dan dana langsung masuk di rekening saya. Memang dengan bunga yang tinggi tapi alhamdulillah usaha saya juga makin lancar. Memang saat itu saya benar- benar butuh untuk usaha, dan saya tidak bisa pinjam ke bank karena usia saya yang masih 20 tahun, saya tidak punya jaminan, usaha saya juga usaha rintisan baru, jadi ya *fintech lending* ini

sangat membantu saya. Kalau diminta untuk memberi nilai rating sih, saya kasih 4.7. Soalnya untuk anak- anak muda seperti saya yang belum dipercaya bank untuk melakukan pinjam itu akan *familiar* dengan *fintech lending*. *Fintech lending* sudah eksis gitu deh, Cuma diawal harus benar- benar browsing dulu mana *fintech lending* yang sudah terdaftar di OJK mana yang belum, jadi kita aman nanti”.

Dari informasi diatas nampak bahwa memang keberadaan *financial technology lending* sudah dekat dengan masyarakat, banyak yang harus diperbaiki dari manajemen *financial technology lending* agar tetap bisa eksis di masyarakat. Karena mau tidak mau dampak adanya *financial technology lending* tersebut itu akan sangat terasa bisa positif dan juga negatif. Jika banyak kejadian yang terus mengurangi value dari perusahaan, bisa jadi perusahaan tersebut tidak akan bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama. Berbagai pertimbangan untuk mengajukan pinjaman di perusahaan *financial technology lending*. Perusahaan tersebut bisa jadi *angel* sekaligus *devil*. *Angel* yang membantu disaat kesulitan sekaligus *devil* saat terjadi gagal bayar tepat waktu.

Pembahasan

Adapun poin – poin yang didapatkan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

1. Alasan utama pinjam adalah karena kebutuhan mendesak
2. Kemudahan akses
3. Keberadaan *Financial Technology Lending* membawa hal positif dan negatif
4. Masyarakat telah banyak tahu keberadaan (eksistensi) dari *Financial Technology lending*

Eksistensi *Financial technology lending*

Eksistensi perusahaan menunjukkan keberadaan dalam tata kehidupan bermasyarakat merupakan sesuatu yang mutlak karena adanya ketergantungan

diantara perusahaan dan masyarakat sangat besar dan tidak dapat dipisahkan selamanya. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai sumber daya yang dibutuhkan, posisi perusahaan yang selalu menempati posisi sentral dalam masa transisi pelaku ekonomi global[9]. Oleh karenanya penting untuk terus menjaga eksistensi perusahaan sektor keuangan digital di tengah maraknya penggunaan uang elektronik.

Financial Technology Lending membawa paradigma baru dimana inovasi industri keuangan didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan disebut juga akan membawa pengaruh besar bagi pasar keuangan tradisional.

Ada berbagai macam bisnis dan jenis investasi pada fintech[10]. Keuangan digital memiliki efek positif untuk inklusi keuangan dinegara berkembang dan maju, yang mana dengan perusahaan digital ini masyarakat dengan pendapatan rendah dan belum terjangkau oleh bank – bank konvensional akan lebih merasakan manfaat adanya perusahaan *fintech* ini. Namun sayangnya di Indonesia masih banyak kasus yang disebabkan oleh perusahaan *financial technology lending*. Oleh karenanya perlu untuk mengeksplorasi pengembangan strategis perusahaan *fintech* seperti yang telah dilakukan oleh seorang peneliti di China yang mengkaji permulaan pinjaman mikro kaum muda di China [11]

Takaran Eksistensi *Financial Technology Lending*

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan, eksistensi perusahaan berdasarkan persepsi masyarakat pengguna adalah baik. Untuk menakar atau menilai eksistensi *Financial technology* perlu diketahui bahwa kemajuan *e- finance* dan *teknology mobile* untuk perusahaan keuangan muncul setelah krisis keuangan global di tahun 2008. Dengan menggabungkan efisiensi *teknology internet*, layanan jaringan sosial, media sosial, kecerdasan buatan dan analisis *big data*[12].

Lebih lanjut untuk meningkatkan efisiensi dari perusahaan, perkembangan *teknology mobile* mendorong inovasi *financial technology*. *Financial technology* diakui sebagai salah satu inovasi paling penting dalam industri keuangan dan berkembang dengan cepat, dan sebagian didorong oleh *sharing* ekonomi[12].

Kemudahan akses yang dirasakan oleh para informan dalam penelitian ini menguatkan hasil penelitian dari Gomber, et al(2017) [13] yang menyebutkan bahwa perusahaan yang bergerak dibidang *financial technology* memiliki model bisnis baru yang menjanjikan lebih banyak fleksibilitas, keamanan, efisiensi dan peluang daripada layanan keuangan yang lebih dulu ada.

Maraknya penggunaan gawai dan ditambah adanya pandemi covid – 19 ini meningkatkan intensitas manusia berhubungan dengan apapun yang berhubungan dengan dunia digital termasuk pembayaran, pembelian, pinjam meminjam. Sebagai revolusi dan peningkatan pemahaman terhadap makna dari *financial technology* pun banyak dibahas dalam kajian penelitian seperti Zavolokina, et al (2016), Gomber, et al (2017), Gomber, et al (2018), Puschman (2017), Gimpel, et al (2017) serta Lee & Shin(2018), riyanto (2018), Suryono (2019)[5,12–18] tentang pengelompokan *financial technology*, keputusan investasi, faktor pemicu sebuah evolusi industri keuangan dan kajian *financial technology* dalam perspektif aksiologi.

Hal ini menguatkan bahwasanya saat ini keberadaan (eksistensi) dari perusahaan *financial technology* termasuk *financial technology lending* telah diakui oleh masyarakat. Eksistensinya perusahaan *financial technology lending* ini disebabkan oleh kebutuhan dari masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dari konvensional ke digital yang memudahkan masyarakat. Keberadaan (Eksistensi) dari perusahaan *financial technology lending* yang signifikan ini cukup menantang perusahaan disektor keuangan, seperti yang telah disebutkan

Riyanto (2018) dalam penelitiannya bahwa perbankan konvensional menghadapi perubahan besar perilaku manusia sehingga untuk dapat bersaing dan bersinergi perusahaan tersebut perlu melakukan sebuah rekayasa proses bisnis[18]

Simpulan

Untuk menakar eksistensi dari *financial technology lending* berarti harus memahami keberadaan *financial technology lending* bagi masyarakat itu sendiri. Saat masyarakat paham, dan mulai banyak yang menggunakan jasa tersebut serta memberi penilaian yang bagus terhadap perusahaan *financial technology lending* disitulah eksistensi perusahaan sebenarnya. Dan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa perusahaan *financial technology lending* sudah eksis karena sudah banyak digunakan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa seluruh informan menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat yang lebih besar dari penggunaan *financial technology lending*, sehingga memberikan penilaian yang bagus untuk perusahaan tersebut. Eksistensi dari perusahaan *financial technology lending* itu sendiri memang perlu dibangun dari upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Semakin banyak pengguna layanan *financial technology lending* dalam satu perusahaan, maka perusahaan *financial technology lending* tersebut semakin eksis. Keberadaan *financial technology lending* akan tetap eksis jika disertai dengan edukasi bagi masyarakat. perusahaan *Financial Technology Lending* dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan cara lebih aktif lagi untuk melakukan edukasi kepada masyarakat. Edukasi ini sangat penting dilakukan karena banyaknya keluhan yang sering terjadi terlihat dari review – review dikolom aplikasi, di media bisa membuat keberadaan perusahaan *financial technology lending* akan terancam.

Daftar Pustaka

[1] Komisioner D, Iknb P. Perkembangan

- Fintech Lending (Pendanaan Gotong Royong online). Jakarta: 2020.
- [2] Santoso A. Polisi Dalam Kasus Hoax Nasabah Fintech Ilegal “Rela Digilir.” Detik News 2019.
- [3] Santhika E, Jonathan P. Menakar Keamanan Aplikasi Fintech dari Potensi Jual Beli Data. CNN Indones 2019.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190827-185-416324/menakar-keamanan-aplikasi-fintech-dari-potensi-jual-beli-data> (accessed August 14, 2018).
- [4] Gunawan A. YLKI Terima Banyak Pengaduan Tentang Fintech Ilegal. BisnisCom 2020.
<https://finansial.bisnis.com/read/20200429/563/1234352/ylki-terima-banyak-pengaduan-tentang-fintech-ilegal> (accessed April 29, 2020).
- [5] Suryono RR. Financial Technology (Fintech) Dalam Perspektif Aksiologi. Masy Telemat Dan Inf J Penelit Teknol Inf Dan Komun 2019;10:52. doi:10.17933/mti.v10i1.138.
- [6] Rianse U, Abdi A. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Teori dan Aplikasi. Bandung: ALFABETA; 2012.
- [7] Kamayanti A. Kualitatif Akuntansi. Malang: Yayasan Rumah Peneleh; 2016.
- [8] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2016.
- [9] Handayani T. Eksistensi Perusahaan Sebagai Organ Masyarakat. AKSES J Ekon 2008;3:173–83.
- [10] Rizki PK. Bursa _ Istanbul Review Impact of digital finance on financial inclusion and stability. Bursa Istanbul Rev 2018;18:329–40. doi:10.1016/j.bir.2017.12.003.
- [11] Leong C, Tan B, Xiao X, Tan FTC, Sun Y. Nurturing a FinTech ecosystem: The case of a youth microloan startup in China. Int J Inf

- 6 manage 2017;37.
3 doi:10.1016/j.ijinfomgt.2016.11.006.
- [12] Lee I, Shin YJ. Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Bus Horiz* 2018;61:35–46.
27 doi:10.1016/J.BUSHOR.2017.09.003.
- [13] Gomber P, Koch JA, Siering M. Digital Finance and FinTech: current research and future res 22 ch directions. *J Bus Econ* 2017;87.
3 doi:10.1007/s11573-017-0852-x.
- [14] Zavolokina L, Dolata M, Schwabe G. FinTech - What's in a name? 2016 Int. Conf. Inf. Syst. ICIS 2016, 2016.
4
- [15] Gomber P, Kauffman RJ, Parker C, Weber BW. On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *J Manag Inf Syst* 2018;35. doi:10.1080/07421222.13 8.1440766.
- [16] Puschmann T. Fintech. *Bus Inf Syst Eng* 2017;59:69–76.
2 doi:10.1007/s12599-017-0464-6.
- [17] Gimpel H, Rau D, Röglinger M. Understanding FinTech start-ups – a taxonomy of consumer-oriented service offerings. *Electron Mark* 2018;28:245–64. doi:10.1007/s12525-017-0275-0.
- [18] Riyanto A, Primiana I, Yunizar, Azis Y. Disruptive Technology: The Phenomenon of FinTech towards Conventional Banking in Indonesia. *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 407, 2018. doi:10.1088/1757-899X/407/1/012104.

Menakar Eksistensi Financial Technology Lending

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jraam.polinema.ac.id Internet	53 words — 2%
2	link.springer.com Internet	37 words — 1%
3	www.mdpi.com Internet	29 words — 1%
4	Song Jiang, Shuang Qiu, Hong Zhou, Meilan Chen. "Can FinTech Development Curb Agricultural Nonpoint Source Pollution?", International Journal of Environmental Research and Public Health, 2019 Crossref	28 words — 1%
5	Nofie Iman. "The rise and rise of financial technology: The good, the bad, and the verdict", Cogent Business & Management, 2020 Crossref	28 words — 1%
6	www.tandfonline.com Internet	20 words — 1%
7	"A Model of Factors Influencing the Acceptance of Fintech Payment DANA Indonesia", International Journal of Recent Technology and Engineering, 2020 Crossref	19 words — 1%
8	www.cnnindonesia.com Internet	19 words — 1%
9	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	19 words — 1%

10	finance.detik.com Internet	17 words — 1%
11	"Cyber Security Intelligence and Analytics", Springer Science and Business Media LLC, 2020 Crossref	15 words — < 1%
12	Rina Firliana, Fatkur Rhohman, Rolistian Willy Purwinanto. "Perancangan Sistem Informasi Absensi Dosen Dengan Validasi Mahasiswa Berbasis Web", Jurnal Sains dan Informatika, 2018 Crossref	14 words — < 1%
13	Thomas Puschmann. "Fintech", <i>Business & Information Systems Engineering</i> , 2017 Crossref	13 words — < 1%
14	repository.radenintan.ac.id Internet	12 words — < 1%
15	e-journal.ikhac.ac.id Internet	12 words — < 1%
16	www.emerald.com Internet	11 words — < 1%
17	www.koreascience.or.kr Internet	11 words — < 1%
18	adoc.tips Internet	10 words — < 1%
19	Teresa Paulina Sihombing. "Tantangan Akuntan Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Masa Bonus Demografi Indonesia", Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science (SENARIS), 2019 Crossref	10 words — < 1%
20	Rr. Retno Rizki Dini Yuliana. "SINERGI LEMBAGA TEKNOLOGI FINANSIAL DAN KOPERASI DALAM	10 words — < 1%

PEMANFAATAN TEKNOLOGI FINANSIAL OLEH USAHA MIKRO,
KECIL, DAN MENENGAH DI NTB", Jurnal Ekonomi
Pembangunan, 2019

Crossref

21	id.scribd.com Internet	10 words — < 1%
22	Peter Gomber, Jascha-Alexander Koch, Michael Siering. "Digital Finance and FinTech: current research and future research directions", Journal of Business Economics, 2017 Crossref	9 words — < 1%
23	www.majalahfranchise.com Internet	9 words — < 1%
24	digilib.unila.ac.id Internet	9 words — < 1%
25	lissetiyoningrum.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
26	keuangan.kontan.co.id Internet	9 words — < 1%
27	acis.org.co Internet	8 words — < 1%
28	www.pii.or.id Internet	8 words — < 1%
29	semarakpost.com Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF